

exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 30, Januari 2011



HDSLR: Dari Foto ke Video | Merekam high-definition video dengan DSLR

Kenikmatan Kamera Lubang Jarum | Dari bikin kamera, memotret sampai cetak foto sendiri

Pembuatan Mi Tradisional | Mampu memproduksi 1 ton mi dalam sehari

Mendaki Puncak Ndugu-ndugu | Keindahan menuju puncak tertinggi Asia-Oseania

HUT Ke-8 FN | Kemeriahan perayaan ultah Fotografer.net

Pemenang Lomba Foto Bulanan | Foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Bulanan



photo Syaifudin
design Philip Sigar

e Perkembangan, kemajuan dan perubahan akan senantiasa terjadi di bumi ini, tak terkecuali dalam teknologi fotografi. Dunia fotografi sejauh ini setidaknya pernah mengalami dua guncangan besar.

Yang pertama terjadi sekitar tahun 1997-1998, ketika kamera digital mulai bermunculan di pasar dan digunakan oleh masyarakat umum. Isu cukup gempar yang muncul kemudian adalah bahwa ini merupakan akhir dari era kamera film.

Guncangan kedua muncul belum lama ini, dan sekarang pun masih kita rasakan “guncangannya.” Kemunculan kamera-kamera DSLR yang berfasilitas rekam video high definition (HD). Isu yang muncul bahkan lebih gempar dari isu yang muncul di guncangan pertama, bahwa fotografi akan mati.

Saya sebut guncangan karena pada awalnya perubahan tersebut sempat menjadi perbincangan panjang. Dan orang kadang-kadang berpikir terlampaui bombastis, bahwa kehadiran sesuatu yang baru selalu menggilas atau menghabisi generasi sebelumnya.

Untuk guncangan yang pertama, di pasaran memang terbukti bahwa kamera film/analogue dan layanan proses cuci-cetak film mungkin sudah berakhir. Namun pada individu-individu, hal tersebut masih berjalan. Bagi mereka, proses di ruang gelap itu menyenangkan, sebuah kenikmatan. Lihat saja rekan-rekan yang bergiat di kamera lubang jarum; mereka malah menganggapnya sebagai *nyeni* dan *fun*.

Fotografi memang bukan sekadar urusan teknologi, tapi juga kesenangan dan kenikmatan. Lebih pokok lagi, fotografi adalah seni. Lalu, apakah fotografi akan mati karena digilas oleh video? Sepertinya itu tidak akan terjadi. Sebagai seni, lukisan yang dulunya diprediksi akan mati gara-gara kemunculan kamera foto, ternyata sampai sekarang tetap eksis. Kiranya begitu pula yang berlaku bagi fotografi kelak.

Kalau saat ini ada kamera DSLR yang dilengkapi dengan fitur video HD, mungkin yang harus bergeser untuk memahami videografi adalah para wartawan foto (*photo journalist*) yang media tempatnya bekerja mulai merambah multimedia. Seperti kita tahu, tidak semua fotografer menggeluti jurnalistik. Masih banyak genre lain dalam fotografi.

Yang perlu kita pahami adalah bahwa yang berkembang dan berubah hanyalah teknologi dalam fotografi; sementara fotografinya sendiri tetaplah berdiri sebagai seni. Jadi, ia takkan pernah mati.

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 30, Januari 2011



04

From Photo to HD Video

A number of DSLR cameras are now equipped with a high-definition (HD) video feature. Some take it for fun, some others are a bit more serious on it. What benefits can we grab from the feature?

Traditionally-made Noodle

Having been in the production for around seven years, this noodle factory does not occupy modern technology but works with traditional stirring, molding, drying and packing.



64



40

Belajar Motret & Bersahabat

Klub fotografi mahasiswa ini tidak sekadar menjadikan organisasinya sebagai wadah belajar memotret, melainkan juga tempat belajar untuk membangun persahabatan.



60

Ultah ke-8 FN

Sekitar 100 orang turut memeriahkan perayaan ultah Fotografer.net



78

Pinhole Camera: Make Yours & Have Fun!

If you want to do a kind of “total photography,” try pinhole camera. Here you have to create your own camera and have fun in a darkroom to process what you have shot. Awesome!

Kepuasan di Puncak Ndugu-ndugu

Perjalanan ke puncak Ndugu-ndugu (lebih populer dengan sebutan Cartenz Pyramid) memang penuh tantangan dan melelahkan. Namun di balik itu ada keindahan dan kepuasan.



58



96

Manado Photo Fest 2010

Gelaran terbesar SPOT Photographers di penghujung tahun



24

Pemenang Lomba Foto Bulanan

Simak foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Bulanan



32

Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

fotografer edisi ini

Eddy Hasby
Desi Suryanto
Raiyani Muharramah
Hovi Swastika
Edial Rusli
Nico R. Haryono
Oki Permata
Syaifudin
Micha Rainer Pali

Achmad Hariyanto
Deni Yulian
Hasan Tribuana
Nasrul Hudayah
Reinhart Sianturi
Adji Nugroho
Wahyu Kalbuadi
Adji Murjana Nur
Dwi Anto

Daru Firmanjaya
Eska Haris
Ilham Triyastanto
Setyo Adi Nugroho
Andi Setiawan
Aprison
I Gede Rezza Permadi
Yudo Nawantoro



HDSLR: From Still to Motion

Photos & Text: Eddy Hasby



High-definition (HD) video function available in DSLR cameras has led users to a new trend. Instead of merely taking photographs, they start to use the video feature. Some people do it just for fun, the others are a bit more serious on it.

A DSLR camera is in a way more portable and practical than a traditional video camera with HD video functionality. Another plus point is; with a DSLR camera, still photos can still be produced with the best possible result.

Nowadays, more and more videos (recorded with a photo camera) are shared on the internet, and we can watch and enjoy them for free. What is more; some photojournalists, besides taking photographs, they start to make videos as the accompaniment of their visual journalistic materials.

I have been getting into it for about a year, using a Canon 5D Mark II, a camera that features HD video function. However, I have not yet deserved a title “videographer.”

What I am doing is still trying to understand videography. In this process of learning, I still need to practice on so many things, especially on sound or dubbing, editing and cinematography technique.

My profession as a photojournalist has of course given an impact to the process of mastering videography. In photography, the standing order is to freeze moving subjects, while on the contrary, in video-making, frozen subjects should be put in motion. We need to accept this shift.

Kehadiran fasilitas rekam video HD (*high definition*) pada kamera-kamera DSLR tampak membawa kecenderungan baru. Ya, selain memotret, para pengguna mulai memanfaatkan fitur gambar bergerak itu. Ada yang secara iseng saja menggunakannya, tapi tak sedikit pula yang mulai serius menekuninya.

Kamera DSLR, bagaimanapun, lebih portabel dan praktis dibanding kamera video tradisional untuk membuat video berkualitas HD. Selain itu, peranti tersebut tetap dapat difungsikan untuk membuat *still photo* dengan hasil yang tetap maksimal.

Makin banyak kini karya video (dihasilkan dari kamera foto) yang di-*share* di jagat maya, dan kita pun bisa melihat dan menikmatinya secara gratis. Bahkan sejumlah pewarta foto, selain memotret, mereka juga mulai melengkapi warta visualnya dengan video.

Saya sendiri baru memulainya sekitar setahun belakangan dengan menggunakan kamera Canon 5D Mark II, yang sebagaimana diketahui berfitur video HD. Dengan demikian, terus terang, saya belum bisa dikatakan sebagai videografer.

Bisa dikatakan, saya sedang dalam proses memahami videografi. Ada beberapa hal yang saya masih harus belajar lebih banyak lagi, terutama dalam urusan *sound* atau pengisian suara, *editing*, dan teknik sinematografi.

Profesi saya selama ini sebagai pewarta foto tentu saja mempengaruhi proses pemahaman terhadap videografi. Di fotografi, kita pasti memiliki semacam *standing order* untuk membekukan subyek yang bergerak; sedangkan di video, sebaliknya yang justru terjadi, yakni menggerakkan subyek yang beku. Pergeseran inilah yang perlu dipahami.





Change the Habit

The upcoming development of mass media in the era of multimedia has pushed me, and perhaps many other photographers, to build a skill on video-making. So many DSLR cameras have now gained a video function. As a result, photographers must, agree or not, accept the development.

Based on my experience, visual logic is very important. As I have mentioned above, a photographer is used to freeze his/her subjects. One frame of picture is just enough to “speak out” and tell stories. This is clearly not something allowed to do in video-making.

In motion pictures, continuity of shots in one particular scene is primary, thus we need to keep thinking about and prepare for the next shots. This is a clue to what we need to learn first before the others; shooting technique, then audio and editing ones.

More importantly, as photographers, we need to change one habit, as “decisive moment” (peak moment) is no longer captured only in one frame; we need to get out of this thinking.

At the beginning, difficulties and obstacles are natural accompaniments. I used to be confused as to when I should press the still button and when I should press the motion one, as I get an object which is interesting to be captured with both of the formats.

Mengubah “Habit”

Perkembangan media massa yang sudah memasuki era multimedia setidaknya menjadi sebuah keharusan bagi saya, mungkin juga rekan-rekan fotografer lainnya, untuk memiliki *skill* atau kemampuan dalam merekam gambar bergerak. Apalagi sekarang sejumlah kamera DSLR sudah difasilitasi kemampuan untuk membuat video, sehingga para fotografer pun mau tak mau harus menerima perkembangan tersebut.

Sepanjang pengalaman saya, logika gambar menjadi hal yang sangat penting. Seperti telah saya sebutkan, seorang fotografer terbiasa untuk mengambil foto dengan membekukan subyek. Jadi, satu *frame* gambar sudah cukup untuk bicara dan memaparkan peristiwa. Untuk video, sudah pasti hal semacam itu tak bisa dijalankan.

Dalam pembuatan gambar bergerak, kontinuitas gambar dalam satu *scene* menjadi hal utama, dan kita harus terus berpikir dan memerhatikan adegan-adegan selanjutnya. Dari sini sudah terlihat bahwa yang penting dipelajari paling awal adalah teknik pengambilan gambar, sebelum menginjak pada teknik audio dan teknik *editing* yang baik.

Yang lebih penting lagi, kita sebagai fotografer harus mengubah *habit* yang selama ini kita lakukan. Kita perlu melepaskan diri dari apa yang selama ini dipahami sebagai “*decisive moment*” (momen puncak), yang cukup kita tangkap dalam satu *frame* gambar.

Wajar bila kita menemui kesulitan atau pun kendala pada awalnya. Dulu, saya sendiri kadang-kadang masih bingung kapan menekan tombol *still* dan kapan tombol *motion*, ketika sang obyek menarik untuk ditangkap dengan format keduanya.





Benefits

Technically, video shooting using a DSLR is not much different from photo shooting. We treat diaphragm in video shooting the same way we do photo shooting. The difference is on the speed.

A DSLR records videos at 25 frames per second in PAL and at 30 frames per second in NTSC. Unfortunately, it can only produce a record duration of up to 12 minutes. However, there is one obvious advantage that a DSLR gives us; the size of the picture which is full-HD (1920 x 1080).

This benefit, for me, is just too fascinating to be used only for photo-making. What is more; as photographers, we have had a huge thing in the pocket to be spent on video-making called the power of capturing objects from a unique angle.

Meanwhile, in some other countries, DSLRs featuring HD video—which are then popularly known as HDSLRs—have been used by a number of production house in ad clip video-making and else.

Some photojournalists have produced HDSLR videos on their reportage. One of them is [Christopher Morris](#). Making reportage on wars, this photojournalist, who is accredited as the member of VII Photo agency, take not only photographs during his coverage but also videos.

For photographers, especially photojournalists, this is a plus point. He/she gets two formats at a time — still and motion. For sure, he/she will double his/her financial gain, especially freelancers. Some Indonesian photojournalists have walked on the same path, and usually, they send some of their works to some photo agencies abroad.

Keuntungan

Sebenarnya teknik perekaman video dengan DSLR tidak jauh berbeda dari pemotretan. Kita memperlakukan diafragma seperti halnya pada saat pengambilan foto. Yang berbeda hanyalah pada kecepatan.

Kamera DSLR dalam merekam video memiliki kecepatan 25 *frame* per detik untuk format PAL, dan 30 *frame* per detik untuk format NTSC. Hanya saja, DSLR masih punya kelemahan, yakni hanya mampu merekam selama 12 menit. Namun di balik itu, DSLR memiliki keunggulan dalam ukuran gambar karena sudah *full-HD* (1920 x 1080).

Melihat kecanggihan fitur yang dimiliki DSLR tersebut, bagi saya sangatlah sayang apabila kita hanya memanfaatkannya untuk memotret saja. Apalagi kita yang sudah biasa memotret pasti sudah memiliki modal besar untuk menjajaki pembuatan video, yaitu kekuatan pada pengambilan sudut pandang yang khas.

Sementara itu, kita barangkali juga sudah tahu, di beberapa negeri di luar sana DSLR yang berfitur video HD — kemudian populer dijuluki HDSLR — sudah digunakan oleh rumah produksi untuk membuat klip video iklan dan sejenisnya.

Bahkan beberapa pewarta foto sudah mulai menggunakan video HDSLR untuk liputannya. Salah satunya adalah [Christopher Morris](#). Wartawan perang yang tergabung dalam agensi VII Photo ini selain memotret juga melakukan perekaman video.

Bagi fotografer, khususnya pewarta foto, hal tersebut jelas memberi nilai tambah. Ia bisa mendapatkan dua format sekaligus, *still* dan *motion*. Sudah pasti ini akan mengarah pada penambahan pada pundi finansial, terutama bagi para *freelancer*. Sejumlah rekan pewarta foto di Indonesia juga sudah melakukan hal yang sama, dan biasanya mereka mengirim beberapa karyanya ke agensi foto di luar negeri.



References

The best way to master HDSLR video-making is through a total learning, also through discussions with friends who have had an experience on HDSLR video-making.

Another way is through information/input from the internet. Several books have also been published, thus we can get tips on how to optimize video function on DSLR cameras.

Since the first time Philip Bloom, Dan Chung and Vincent Laforet made it popular, so many books have been launched and can be made reference, such as *From Still to Motion, DSLR Cinema – Crafting the Film Look with Video* and *Mastering HD Video with Your DSLR*. You can also check this “[Introduction to DSLR Cameras](#)” at Vimeo, or visit the [Cinema 5D Forum](#), [DSLR News Shooter](#) and [Philip Bloom’s site](#).

I have not yet made a huge number of works. Some of them can be watched at [Kompas.com](#) and at Vimeo such as “[Crying Buddha](#),” “[Merapi Eruption](#),” “[Ekspedisi JELAJAH MUSI 2010](#)” dan “[Long Journey - Merapi Eruption](#).” Yet, I still need a lot of practice.

One question I heard: “Will photography die because of the birth of the video feature?” Photography will never die. As far as I am concerned, photography is the mother of video development. Like in timelapse photography, all moving materials (motion) are originated from photographs (still). 📷

(Rewritten from an interview by Farid Wahdiono
| English version by Cindy Nara)

Referensi

Bagi kita yang ingin memahami perekaman video menggunakan HDSLR, jalan utamanya tentu perlu banyak belajar, selain juga berdiskusi dengan teman-teman yang sudah berpengalaman di bidang itu.

Di samping itu, banyak info/masukan yang bisa kita gali dari internet. Bahkan buku-buku pun sudah mulai bermunculan, sehingga kian mempermudah kita untuk mengoptimalkan penggunaan video di kamera DSLR.

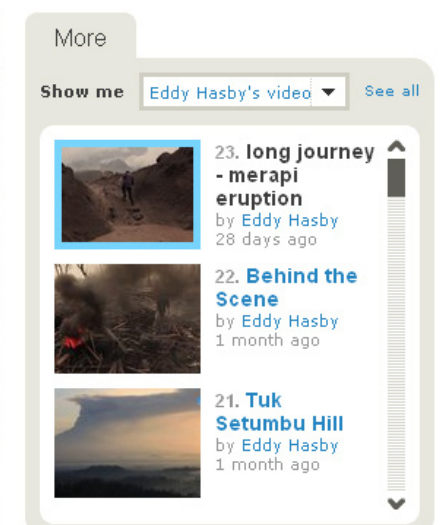
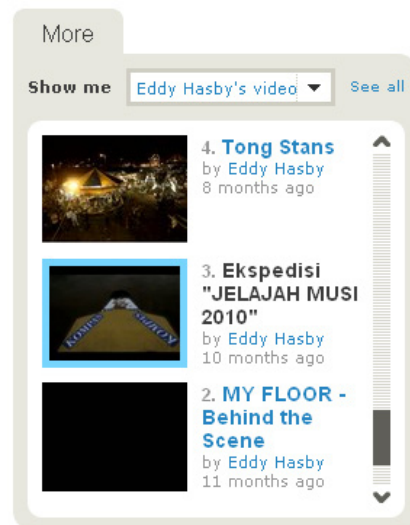
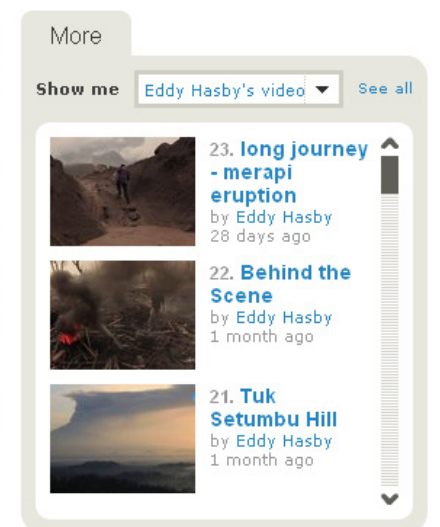
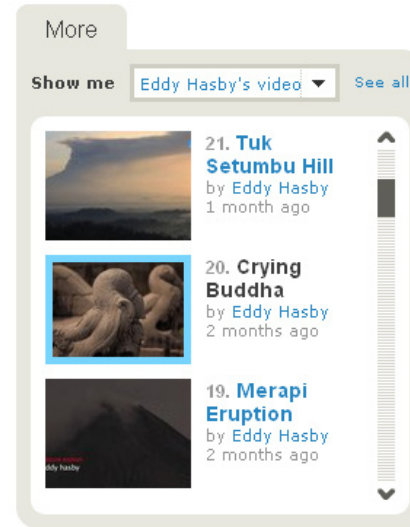
Sejak dipopulerkan oleh Philip Bloom, Dan Chung dan Vincent Laforet, kini sudah banyak buku-buku yang bisa dijadikan referensi, antara lain *From Still to Motion, DSLR Cinema - Crafting the Film Look with Video* dan *Mastering HD Video with Your DSLR*. Secara online Anda bisa membuka “[Introduction to DSLR Cameras](#)” di Vimeo, atau mengunjungi [Forum Cinema 5D](#), [DSLR News Shooter](#) dan [situs Philip Bloom](#).

Saya sendiri belum memiliki banyak karya. Beberapa di antaranya bisa dilihat di [Kompas.com](#) dan di Vimeo, seperti “[Crying Buddha](#),” “[Merapi Eruption](#),” “[Ekspedisi JELAJAH MUSI 2010](#)” dan “[Long Journey - Merapi Eruption](#).” Saya akui, saya masih perlu banyak belajar.

Lalu, ada pertanyaan yang pernah saya dengar: Apakah fotografi akan mati dengan kemunculan fitur video itu? Fotografi tidak akan pernah mati. Dalam perkiraan saya, fotografi akan menjadi bagian awal dari perkembangan video. Lihat saja *timelapse photography*; semua materi bergerak (*motion*) berasal dari foto (*still*). 📷
(Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono)



Some of
My Video
Works





Eddy Hasby

eddyhasby@yahoo.com
www.eddyhasby.com

Living in Jakarta and working as a photo journalist at Kompas Daily, he has participated in a number joint photo exhibitions and held some solo exhibitions, and won several photography contests. He is now active in doing videography with his HD-video-featured DSLR camera.

Self-contained

The spirit of self-containment was already kindled by an Indonesian triumvirate (Dr. Sutomo, Dr. Cipto Mangunkusumo and Ki Hajar Dewantara) in 1908 when the country was under Dutch colonialism. These images by some of our fellow photographers visualize the spirit (from “Canon & FN Lomba Foto Bulanan Mei 2010”).





HONORABLE MENTION BY ADJI NUGROHO





NOMINEE BY ADJI MURJANA NUR



NOMINEE BY DWI ANTO

PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Months dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.

Gallery







BY HASAN TRIBUANA





Traditionally-made Noodle: One Ton in One Day

Photos & Text: Raiyani Muharramah

By seven o'clock in the morning, tens of people would start their activity; not between the metropolis' skyscrapers but in one of so many buildings in Bogor city, at Pancasan Baru RT 04 RW 02 of the Pasir Jaya subdistrict, the district of West Bogor.

Plain in its architecture, the building is a noodle factory which has been in the production for around seven years. The name attached to the building is "Taruna" (cadet), and it produces sago- and wheat-made noodles.

The factory belongs to a Sukabumi-born man named Eman. It does not occupy modern technology but works with traditional stirring, molding, drying and packing. Though two molding machines with tiny holes can be found in the factory, still, they need two to three people to spin their levers.

Sejak sekitar pukul tujuh pagi, puluhan orang sudah mulai menampilkan kesibukannya; bukan di antara gedung-gedung bertingkat di metropolitan, tapi di sebuah bangunan di Bogor, tepatnya di Pancasan Baru RT 04 RW 02 Kelurahan Pasir Jaya, Kecamatan Bogor Barat.

Di bangunan yang tergolong sederhana itu sebuah perusahaan mi berlokasi, dan telah beroperasi selama kurang lebih tujuh tahun. Nama yang terpampang adalah "Taruna," yang memproduksi mi berbahan dasar sago dan terigu.

Tentu saja perusahaan keluarga milik Eman asal Sukabumi ini bukan sebuah perusahaan yang menggunakan peralatan modern. Proses pengadukan, pencetakan, pengeringan dan pengepakan masih dilakukan secara tradisional. Hanya ada dua alat bantu sebagai mesin cetak yang di ujungnya berlubang-lubang kecil; itu pun tenaga penggeraknya masih menggunakan 2-3 orang pekerja untuk memutar tuas.







With fourteen full-timers and seven part-timers working from seven to five, the factory produces one ton noodles per day. Right before Ramadan and Idul Fitri, the production is accumulated up to three tons per day. In high-demand situations, the workers—coming from Bogor and Sukabumi—are sometimes required to work overtime until the next morning.

Low-demand situation is not expected, because it is less profitable for these workers.

The noodles have no commercial brand on the packaging, but have been always available in the markets of Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi). The sago-made ones are sold to the market at Rp 2,500 per kilogram, while the wheat-made ones are Rp 3,000. Customers would get a price of up to ten to twenty percents higher.  (English version by Cindy Nara)

Dengan 14 karyawan tetap dan tujuh karyawan lepas yang bekerja hingga pukul lima sore, perusahaan ini mampu memproduksi minimal satu ton mi setiap harinya. Menjelang bulan puasa (Ramadan) dan Lebaran, biasanya produksi meningkat hingga tiga ton per hari. Ketika banjir pesanan, para pekerja yang berasal dari Bogor dan Sukabumi itu kadang-kadang harus bekerja lembur hingga keesokan harinya.

Sepinya pesanan tentu akan membuat muram para pekerja. Bagaimanapun, hal tersebut akan berakibat pada pendapatan mereka.

Mi tanpa merek itu dipasarkan di pasar-pasar seputar Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi). Harga jual per kilogram untuk mi sago Rp 2.500 dan Rp 3.000 untuk mi terigu. Sampai ke tangan konsumen, biasanya harga meningkat sekitar 10-20 persen. 











Raiyani Muharramah
raiyaniraiyani.net
raiyanimuharramah@gmail.com
<http://raiyaniraiyani.net>

Has learned photography since 1995 during her study at the Gadjah Mada University of Yogyakarta, she loves objects of nature, art and culture. In the last three years, she has been involved in several photo exhibitions and won a number of photo contests.



PHOTOS BY REGY KURNIAWAN, WAHYUDIN ZAKARIA

Manado Photo Fest 2010



SPOT Photographers, komunitas fotografi yang berbasis di ibukota Sulawesi Utara, pada akhir tahun lalu menggelar Manado Photo Fest 2010. Gelaran yang berlangsung selama dua hari (30-31/12) itu diisi dengan sejumlah kegiatan seperti *workshop* fotografi, *street photo hunting* dan lomba foto di Manado.

Sedikitnya ada 80 peserta yang berpartisipasi dalam acara tersebut. Mereka tidak hanya berasal dari Manado

saja, melainkan juga dari Gorontalo, Ternate, Makassar dan Jayapura.

Panitia mengundang Kristupa Saragih and Suryo Priyantor sebagai pembicara dan mentor dalam *workshop* fotografi. Kristupa adalah pendiri Fotografer.net (www.fotografer.net) – komunitas fotografi terbesar di Asia Tenggara; sedangkan Suryo yang lebih akrab disapa “Mbah Uyo” dikenal sebagai fotografer profesional. Keduanya mendampingi dan membimbing peserta dalam berdiskusi dan mempraktekkan teknik-teknik terkini dalam fotografi.

Semua kegiatan dipusatkan di Blue banter City Walk yang terletak di Boulevard Manado. Pada hari pertama, kegiatan meliputi presentasi foto, sesi tanya-jawab, diskusi dan bincang-bincang informal.

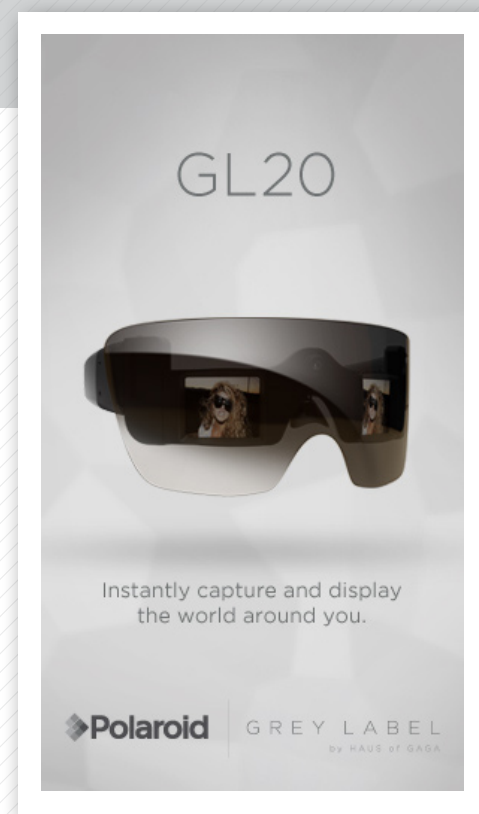
Kegiatan hari kedua dimulai di pagi hari dengan *street photo hunting* dan lomba foto, lalu dilanjutkan dengan sesi praktek dari *workshop* fotografi model. Para model terkemuka Manado yang diundang adalah Asrid Tatumpe, Carol Thomas, Sirena Rotinsulu, Maria Jolene, Grifiet Luntas, Gaby Nelwan dan Mega. Panitia juga mengundang Mayanda Nabila, seorang model asal Jakarta, untuk unjuk gaya dalam sesi pemotretan.

SPOT Photographers sendiri merayakan ulang tahun pertamanya pada Desember 2010. Selama setahun itu mereka telah menggelar berbagai *event* fotografi. Manado Photo fest 2010 menjadi *event* fotografi terbesar yang pernah digelar SPOT.  [kristupa](#)

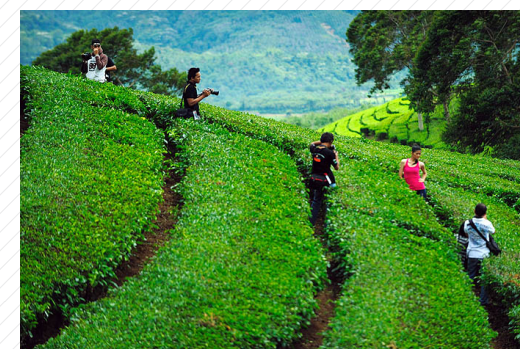
Lady Gaga Demokan Prototipe Kaca Mata Kamera Polaroid

Baru-baru ini Lady Gaga hadir dalam CES di Las Vegas untuk mendemokan prototipe GL20 Camera Glasses. Creative Director Polaroid ini memperagakan bagaimana kaca mata tersebut dapat digunakan untuk mengambil gambar dan video, sekaligus menampilkannya; kaca mata ini difituri sebuah kamera dan layar OLED 1,5 inci, sehingga orang di sekitar kita pun dapat menikmati hasil gambar/video.

GL20, yang akan dirilis tahun ini, juga memiliki USB port di bagian yang menempel di telinga, sehingga gambar/video dapat ditransfer ke komputer dan diunggah ke internet. Belum ada keterangan mengenai harga.  ces.cnet.com | cindy



Infinite Beautiful Nature of Pagar Alam for Photography Workshop



PHOTOS BY HASAN TRIBUANA, M. KORIB, RULLY TRISAPUTRA, VICTOR PRIMA NUGRAHA

It was chilling when the morning breeze spread out at the bottom of Mount Dempo, mid of December 2010. Situated in the altitude of 1,000 meters above sea level, there is a beautiful scenery of tea plantation of Pagar Alam. It is only 300 km west of Palembang, the capital of South Sumatra Province, approximately 8 hours driving.

Pagar Alam is definitely great place for photo shoot. The nature and the people are so photogenic. This is the main reason for some photography fellows in Palembang to organize photography workshop here.

The name of the event itself really reflected the activity: Photography Workshop, Photo Trip and Holiday to Pagar Alam South Sumatra. There was a lot of fun during two-days event 18-19 December 2010 in an enjoyable atmosphere.

It is noted that at least 40 participants attended the event. The organizer Sanjaya Enterprise invited Kristupa Saragih of Fotografer.net and Rully Trisaputra, Palembang-based pro photographer, to

lead the mentorship. It became a very intensive mentorship for two days as both mentors mingled closely to the participants.

The organizer brought two Palembang top photo models, Elfin and Ade, along. They also invited two Jakarta pro photo models Aneu Sonia and Lady Nadya to perform for the participants among beautiful surroundings of Pagar Alam Highland. All models was backed up by pro make-up artist.

First half of the first day was spent in the class. Head of Tourism Office of Pagar Alam authority formally opened the event. Sponsors also attended the opening and presented their products. This event was endorsed by local authority as part of their purpose to promote Pagar Alam attractions.

After presentation and Q&A sessions, participants then proceeded to bamboo forest nearby for first model photo session. The session was very intensive as the ratio was 1:4, means 1 model for 4 photographers. After that, second photo

session in a small waterfall also nearby closed the second half of the first day.

Second day was started quite early. But it was an open opportunity for the participants to explore the area surrounding the villa where they stayed. Mount Dempo (3.195 meters above sea level) stands in the middle of widespread tea plantation. Morning time is best to shoot the tea farmers activities.

All models was then all brought to the tea plantations. The view of wavy surface of the hillslope of Mount Dempo was magnificent. All participants was satisfied as every angle of shoot brought them good pictures.

Considering this event was successful, Palembang photographers decided to present even more photography events on 2011. It was heard that the events would accomodate various kinds of photography.  [kristupa](#)



PHOTOS BY ANIF PUTRAMIJAYA, WIWIN YULIUS, VICTOR NICHOLAS SITORUS

Kemeriahan HUT Ke-8 Fotografer.net

Bertempat di sebuah kafe di kawasan Kemang, Jakarta Selatan, pada 29 Desember 2010 sejumlah anggota Fotografer.net (FN) Jakarta merayakan ulang tahun ke-8 komunitas fotografi terbesar di Asia Tenggara itu.

Secara resmi ulang tahun FN sebenarnya jatuh pada 30 Desember. Namun karena berbagai kesibukan, perayaan diadakan sehari lebih awal. Kendati

demikian, hal tersebut tidak mengurangi keceriaan rekan-rekan *member* FN dalam merayakannya.

Tidak kurang dari 100 orang hadir pada acara tersebut. Hadir pula Kristupa Saragih, *founder* FN; Tonny Pongoh, komisaris PT Fotografer Net Global; sejumlah moderator FN; dan bahkan beberapa anggota dari Maluku.

Acara diawali dengan *nonton bareng* final sepak bola piala AFF antara Indonesia dan Malaysia. Kekalahan Indonesia tidak menyurutkan kemeriahan acara ulang tahun yang digelar setelahnya. Banyak anggota yang hadir menyumbangkan berbagai *door prize* seperti ponsel, tas kamera, kaos, dan sebagainya.

Ada pula ucapan selamat berupa karangan bunga dari PT Datascip (Canon), Jakarta Photo Club dan Focus Nusantara. Edi Thaslim dari Kompas.com secara khusus juga datang menyampaikan ucapan selamat dan sebuah kue ulang tahun.  isworo

Tas-tas Kamera Ciptaan Jill-e untuk Wanita



“Kami menggabungkan gaya dan keselamatan,” kata Jill Wight, Presiden Jill-e Designs, dalam pameran CES di Las Vegas, ketika merilis beberapa buah tas kamera yang khusus didesain untuk wanita.

Swing Camera/Carryall Bag cukup untuk menampung sebuah kamera DSLR, berbagai aksesoris dan barang pribadi, bahkan iPad. Tersedia dalam warna ungu, *pink*, *turquoise* dan hitam, tas ini berbahan nilon berkualitas tinggi dan tahan dalam cuaca apapun. Tas yang satu ini memiliki pasangan, yakni sebuah tas lensa yang berguna untuk menampung beberapa lensa tambahan atau barang-barang pribadi.

Jack Rolling Satchel sebenarnya didisain untuk laki-laki, namun juga populer di kalangan wanita. Tas yang satu ini cocok bagi Anda yang gemar *traveling*; kuat, tahan dalam berbagai kondisi cuaca dan berbahan nilon dengan ornamen kulit. Tas ini pun memiliki *roller* dan *handle* yang kuat. Di dalamnya, pemisah Velcro-nya dapat dibongkar pasang, terdapat beberapa kantong dan kompartemen.

Tas yang ketiga adalah Jack Small Messenger Bag. Tas ini juga berbahan nilon, dengan dibubuhi ornamen kulit Kolombia. Kamera ini mampu menampung satu set perlengkapan fotografi, yakni satu bodi kamera, dua lensa dan *flash*. Ada kantong di dalamnya yang juga muat untuk menampung iPad atau barang sejenis.

Yang terakhir, Messenger-style Carryall Bag, didesain untuk menyesuaikan keadaan dan *mood* Anda. *Cover* klasik *black messenger*-nya dapat diganti-ganti dengan enam *cover* lain. Tas ini muat menampung kamera ukuran SLR dan beberapa alat elektronik lainnya, juga barang-barang pribadi.  pdnonline.com | cindy

Tiga Pocket-camcorder 3D Sony Bloggie



Mengikuti jejak sukses Bloggie Touch tahun lalu, Sony baru saja mengumumkan tiga model terbaru dalam jajaran Bloggie HD *pocket-camcorder*-nya, yakni kamera 3D Bloggie (MHS-FS3), Bloggie Duo dengan *dual-screen* (MHS-FS2) dan Bloggie *entry model* (MHS-FS1), masing-masing dengan harga berbeda, yakni US\$ 250, 170 dan 150.

MHS-FS3 memiliki dua lensa, dua sensor gambar, *stereo mic* dan lampu LED *built-in* untuk merekam gambar gerak dan *still* 3D atau 2D. Hasilnya dapat diputar dalam tampilan 3D tanpa kaca mata, langsung dari layar LCD 2,4 inci yang difiturkan di kamera, atau melalui HDTV 3D.

MHS-FS2 juga memiliki lampu LED *built-in*, namun kelebihan dari kamera ini dibanding yang pertama adalah dua buah layar LCD, yakni 2,7 inci di belakang dan 2,0 inci di depan.

Ketiganya menawarkan *support* integrasi ke Facebook, YouTube, Flickr dan Picasa Web Albums. Selain itu, ketiganya juga difituri *Dual Record* (Anda dapat memotret gambar *still* ketika sedang merekam video), *HDMI output*, *Auto Focus* dan *Auto Macro*, juga *user interface* yang dapat disesuaikan dengan kondisi (vertikal atau horizontal) *shooting* dan *viewing*. FS1 dan FS2 akan mulai tersedia bulan Maret dengan memori internal 4 GB, sedangkan FS3 mulai tersedia bulan April dengan 8 GB.  gizmag.com | cindy

CF SanDisk 128 GB

Berkecepatan 100 MB/detik

SanDisk baru saja mengumumkan kartu memori Extreme Pro CompactFlash (CF) buatannya yang berkapasitas 128 GB. Yang menarik lagi, kecepatan transfernya mencapai 100 MB/detik. Menurut informasi, media simpan tersebut akan dijual dengan harga US\$ 1.500.

Beberapa waktu sebelumnya, Lexar juga mengumumkan dua kartu memori barunya SDXC yang masing-masing berkapasitas 64 GB dan 128 GB. Kartu Class 10 ini memiliki kecepatan transfer 20 MB/detik. Harganya US\$ 400 untuk 64 GB dan US\$ 700 untuk 128 GB.

Belum ada informasi dari SanDisk kapan kartu barunya akan tersedia di pasaran. Sementara Lexar mengatakan produk barunya itu tersedia pada awal-awal tahun ini. petapixel.com | farid

Aksesori Joby Maksimalkan Penggunaan iPad



Ada dua produk yang dirilis oleh Joby untuk memaksimalkan penggunaan iPad Anda, yakni GorillaMobile Ori dan GorillaMobile Yogi.

Produk yang pertama (£69.95) adalah sebuah *case* untuk melindungi iPad Anda, namun dapat diubah bentuk menjadi sebuah *stand*. Berbahan aluminium buatan Jerman yang super ringan, Anda pun dapat menggunakannya untuk menonton film ketika di pesawat, mempresentasikan materi dalam rapat, atau mengirim *email* di kafe; Anda dapat mengatur tinggi dan *angle* tampilan.

Produk yang kedua (£39.95) memiliki kaki yang fleksibel, sehingga iPad dapat diletakkan di tempat-tempat yang mungkin biasanya sulit dijangkau; menemani Anda memasak di dapur atau waktu sebelum tidur Anda. *Polycarbonate case*-nya yang berbahan karet melindungi iPad Anda dari guncangan dan benturan. ephotozine.com | cindy

Agenda

Kursus Fotografi Dasar

8 Januari 2011, 8.00-17.00 WIB
Photopoint, Ruko Tomang Tol Blok A2 No.40,
Komp. Taman Kedoya Baru, Jkt Barat
CP: (021)5804735-36
Info: blog.photopointindonesia.com

Batam Fashion Photo

Workshop: 15 Januari 2011, 9.00-17.00 WIB
Aula B UIB, Jl. Gajah Mada, Baloi Sei Ladi
Contest: 16 Januari 2011, 9.00-17.00 WIB
Jembatan 1 Bareleng
CP: 0819809778/081270921999
Info: kfviindonesia.or.id

Kompetisi Foto dengan Kamera Ponsel & Drawing

Deadline: 15 Januari 2011
CoVAS (Conservatory of Visual Arts Surabaya)
Ruko Graha Sutomo No.138 Blok B4,
Jl. Raya Dokter Sutomo, Sby

Photoholic Work out

16 Januari 2011, 8.00-selesai
Kompleks Balai Pemuda Surabaya
CP: 085731065944/081335651760

Premium Mentor Series: Pulau Belitung

13-16 Januari 2011
Bangka-Belitung
CP: info@mentorseries.net
Info: mentorseries.net

Kompetisi Esai Foto WWF & Antara

Deadline: 17 Januari 2011

Kursus Fotografi Kreatif

22 & 29 Januari 2011
Photopoint, Ruko Tomang Tol Blok A2 No.40,
Komp. Taman Kedoya Baru, Jkt Barat
CP: (021)5804735-36
Info: blog.photopointindonesia.com

Training "Menata Awal Usaha Fotografi"

29-30 Januari 2011
Pakuhaji, Ngamprah, Cimahi, Kab. Bandung Barat
CP: 081322393930, fotolisis@gmail.com
Info: fotolisis.net

Workshop by Cereal Killer

5 Februari 2011, 13.00-16.00 WIB
Bhinneka Photography Store,
Gunung Sahari Raya 73C, No.5-6, Jkt 10610
CP: 08158761492/08159766166, indrawidjono@yahoo.com
Info selengkapnya juga bisa dilihat di fotografer.net

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

Digital Media Technology



www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Fotografi Jurnalistik Klub FISIP UAJY

Belajar Motret, Belajar Bersahabat

Naskah: Cindy Nara

E-mail: cindy.nara@exposure-magz.com





BY ESKA HARIS

Didirikan pada 14 Februari 1992, FJK (Fotografi Jurnalistik Klub) merupakan salah satu UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) tingkat fakultas di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). Karena statusnya sebagai sebuah UKM fakultas, maka hanya mahasiswa FISIP saja yang boleh bergabung dengan UKM fotografi ini.

FISIP sendiri memiliki empat jurusan, yakni Periklanan, Jurnalistik, Public Relation dan Kajian Media. Selain memiliki FJK, mahasiswa FISIP pun memiliki mata kuliah fotografi, yang salah seorang dosennya, Bambang Eko Wiratmojo, adalah salah satu *founder* FJK.

Daru Firmanjaya, ketua FJK saat ini, menjelaskan bahwa awal mula yang melatarbelakangi pendirian FJK adalah untuk mewadahi mahasiswa FISIP yang hobi memotret. Di sisi lain, karena ada Jurusan Jurnalistik, FJK dikhususkan untuk mempelajari fotografi jurnalistik, namun bukan berarti anggotanya harus mahasiswa Jurusan Jurnalistik.

“Kami adalah klub fotografi yang secara khusus belajar dan mendalami fotografi jurnalistik. Kami juga mempelajari semua jenis fotografi *kok, tapi concern* kami lebih ke fotografi jurnalistik,” tutur Daru.



BY ESKA HARIS



BY ESKA HARIS

Rasa Kekeluargaan

Ketika ditanya soal jumlah anggota, Daru mengatakan ada seratusan anggota. “Yang masih aktif di FISIP itu masih anggota FJK juga. Makanya, FJK itu organisasi dengan keanggotaan terbanyak di kampus. *Cuma kalo* alumni *udah* bukan dikatakan FJK lagi,” katanya.

Di balik statusnya sebagai UKM fakultas, bagi Daru, dan mungkin bagi tiap anggota FJK, klub ini bukan sekadar UKM. “Lebih dari itu, FJK adalah sebuah keluarga, di mana rasa kekeluargaan antaranggotanya yang erat membuat FJK bukan hanya sebuah komunitas belajar fotografi ataupun organisasi, *tapi* juga belajar bersahabat,” tambah Daru.

Dari persahabatan inilah, FJK terus aktif meregenerasi diri hingga di usianya yang hampir 9 tahun ini; kepengurusan berbeda tiap tahunnya.

“Di FJK itu ada kepengurusan setiap tahunnya, dan dibagi divisi-divisi. Untuk masalah materi, kami menyerahkan *sama* Divisi Pelatihan. Mereka yang akan mengajarkan fotografi ke FJK yang baru. Pelatihan diadakan setiap hari Sabtu jam 1 siang. Pelatihan personal juga dilakukan *kalo* ada anak FJK yang baru, belum paham betul materi pelatihan di hari Sabtu itu,” kata Daru sambil menambahkan, “*Kalo hunting* itu menyesuaikan materi. Ketika materi yang kita pelajari adalah ‘A,’ maka yang akan kita cari di *hunting* adalah materi ‘A’ itu tadi, dan pasti kita keluar, sambil piknik, sambil jalan-jalan, *refreshing* lah... *Motret kalo* bahagia kan asik.”



BY ILHAM TRIYASTANTO



BY DARU FIRMANJAYA



BY SETYO ADI NUGROHO

Analog Dulu, Baru Digital

Hunting yang merupakan bagian dari pelatihan fotografi masih dilakukan di dalam area Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). “*Spot* langganan ya ‘nol kilometer,’ karena di sana selalu banyak hal yang menarik untuk dijadikan obyek. Entah itu arsitektur ataupun *human interest*,” kata Daru. Di luar *hunting* pelatihan, *hunting* lain pun sering diadakan oleh anggota FJK. Kali ini, mereka tak hanya mengitari sekitaran DIY. “*Kalo* di luar pelatihan *sih* anak-anak FJK *kalo hunting ya udah mbelah* nusantara, bahkan beberapa *udah* ke luar negeri *buat hunting*,” tambahnya.

“*Hunting* perdana itu selalu jadi *hunting* yang paling seru, karena awal motret pasti *grombol-grombol* (bergerombol) *kaya* anak bebek. *Trus* ada yang belum bisa masang rol film atau *ngeluarin* rolnya,” kata Daru.

Yang spesial lagi dari klub ini adalah di awal-awal pelatihannya, yakni keharusan menggunakan kamera analog. Daru menjelaskan bahwa setelah materi masuk ke digital, barulah mereka diperbolehkan menggunakan kamera digital.

Selain itu, mereka pun memiliki agenda yang dinamai “Photo of the Month.” Menurut Daru, dalam agenda ini, anggota baru harus mengumpulkan foto hasil *hunting* selama satu bulan, lalu akan diambil satu yang terbaik. Foto terbaik tersebut akan dicetak dalam ukuran besar dan dipajang di lobi kampus selama satu bulan; hingga *photo of the month* berikutnya.

Agenda lain FJK adalah diskusi atau *sharing*. “*Sharing* sama *hunting* itu *sebenarnya* *gak* ada yang menentukan, karena itu adalah kemauan dan niat pribadi. *Tapi* karena keinginan belajar yang ada di tiap anggota *emang* besar, jadi *tiap ketemu*, entah di kampus atau *emang janji*, kami pasti *ngobrolin* apapun itu tentang fotografi. Masalah materi, teknis, alat, bahkan sampai harga aksesoris fotografi,” papar Daru.

Di masa kepengurusannya ini, Daru mengatakan bahwa visi FJK tahun ini *simple* saja, yakni “*more friends, more fun*; dengan kamera kita bersahabat.” Harapannya di kepengurusannya, ataupun di masa mendatang, FJK mencetak banyak fotografer andal. 📸

**CONTACT PERSON**

Nama : Daru Firmanjaya
 Kedudukan : Ketua
 E-mail : darufirmanjaya@yahoo.com

SEKRETARIAT KLUB

Alamat : Jl. Babarsari No.6 Yogyakarta 55281
 E-mail : fjk_uajy@yahoo.com
 Blog : fotografijurnalistikklub.blogspot.com
 Facebook : [Fjk Fisip Uajy](https://www.facebook.com/Fjk-Fisip-Uajy)
 Twitter : [@infoFJK](https://twitter.com/infoFJK)



Pinhole Camera: Fun, Art, Science

Text: Desi Suryanto & Farid Wahdiono

PHOTO BY EDIAL RUSLI

At the time Ray Bachtiar brought in the “virus” to Indonesia, pinhole camera has then become a must-consumed portion for a wide number of people. Some people of different cities gave birth to some pinhole communities after Ray established Komunitas Lubang Jarum Indonesia (Indonesia’s Pinhole Community) in 2002.

Some people say that this camera is awkward; I think that is true if we talk in between any other more popular cameras. Other cameras might have a lens, pinhole does not.

Pinhole camera does not have glass elements constructed as lens, but use only a pin-sized hole. We do not need to buy it at a camera store because this camera is usually hand-made using any cans or carton boxes, which is then given a pin-sized hole (pinhole). The name ‘pinhole’ itself is originated from such fact, and internationally, it is known as pinhole camera.

Sejak ditularkan “virusnya” oleh fotografer kawakan, Ray Bachtiar, kamera lubang jarum – selanjutnya kita sebut KLJ – memiliki penggemar yang lumayan banyak di tanah air. Bahkan komunitasnya pun terbentuk di beberapa wilayah, setelah Ray mendirikan Komunitas Lubang Jarum Indonesia pada tahun 2002.

Kalau ada yang bilang bahwa kameranya *nyeleneh* mungkin memang tidak terlampau salah, setidaknya bila dibandingkan dengan pengertian kamera secara umum. Yang kita tahu saat ini adalah bahwa kamera pasti berlensa, sedangkan KLJ tidak.

Ya, KLJ tidak menggunakan susunan elemen kaca sebagai lensa, tapi menggunakan celah kecil sebesar tusukan jarum. Kameranya pun tak perlu beli karena bisa dibuat sendiri dari kaleng bekas atau kardus, yang kemudian diberi lubang kecil itu. Karena lubang sebesar tusukan jarum itulah maka namanya menjadi kamera lubang jarum, yang secara internasional dikenal sebagai *pinhole camera*.





PHOTO BY DESI SURYANTO

Very Individual

In photography world, pinhole camera is the mother of modern camera. It gives me a chance to get on to and get through the process of imaging. In addition, we also learn about the history of photography.

At the Indonesia Institute of the Arts (ISI) Yogyakarta, pinhole camera is one among so many subjects of study of the photography department. The students are dealing with the process of imaging, which is very complicated but fun; this would in a way arouse their curiosity on photography too.

According to Edial Rusli, a lecturer at ISI's photography department, pinhole camera had put students into a thorough learning; into the very first process to getting the result, meaning that they knew how to make a camera, take pictures, how was the process in the darkroom and of printing.

They learn how to make innovations; produce new cameras made from cans or boxes. Edial explained that this handmade camera was very individual, very personal, because the maker could modify and experiment with his/her handmade camera. For an example, the inside of the lid to where the film or any photographic paper was attached could be made not only flat but also, for example, wavy, to produce a unique effect.

"The result is not as sharp as any other cameras can produce, but it can vary depending on the creative process since the making of the camera," said Edial.

Sangat Individual

Bagi dunia fotografi, KLJ merupakan cikal bakal kamera modern. Dengannya saya sendiri bisa mengenal dan belajar proses terjadinya imaji. Secara tidak langsung, kita juga belajar tentang sejarah fotografi.

Di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, KLJ menjadi bagian dari mata kuliah di jurusan fotografi. Mahasiswa diajak mengetahui awal mula proses terjadinya foto dari proses yang mungkin sangat rumit tapi mengasyikkan itu, dan sekaligus untuk menumbuhkan kecintaan terhadap fotografi.

Menurut Edial Rusli, seorang dosen di jurusan fotografi ISI, KLJ bisa menjadi proses pembelajaran bagi mahasiswa sejak awal hingga mendapatkan hasil akhir; artinya, sejak pembuatan kamera, pengambilan gambar, proses di kamar gelap hingga pencetakan menjadi sebuah karya foto.

Kepada mahasiswa diajarkan untuk berinovasi, membuat kamera baru yang berbahan kaleng bekas atau kardus. Edial mengatakan, kamera yang dihasilkan pun bisa sangat individual, sangat pribadi, karena pembuat bisa memodifikasi dan bereksperimen dengan kamera buatannya. Misalnya, penampang penerima imaji tidak sekadar datar saja, tetapi bisa dibentuk bergelombang sehingga bisa menghasilkan efek gambar yang unik.

"Hasil gambar memang tidak setajam kamera biasa, tapi hasilnya bisa bermacam-macam tergantung proses kreatif sejak pembuatan kamera," imbuh Edial.

PHOTO BY SYAIFUDIN





PHOTO BY OKI PERMATA



PHOTO BY DESI SURYANTO

Special Sensation

Since pinhole camera does not have a viewfinder and light meter like modern cameras, we do not know the result before we do printing; we feel again the “atmosphere” of film/analog camera.

I cannot peep, I can only guess how wide is my picture angle. So as the exposure; again, we need to use approximation. Anyway, wide angle is pinhole camera’s most specific characteristic.

Putting everything in approximation, photographers feel a special sensation with pinhole camera. The path to experimentation and creativeness is widely opened.

Pinhole camera is all about fun, art and science. It is fun because the photographer should build his/her own camera. It is fun because of the anxiety we feel during the process of “photographing without peeping.” It is fun because of the post-processing that we need to do ourselves in a darkroom. Very creative!

Talking about art, pinhole camera is unique, very limited because of its small reproduction, also that it is very handmade. The result is amazing and artistic.

What about science? It requires knowledge. With pinhole camera, I learn the principle of light which is so hard to understand when I was in school. Theories on light is explained in a more understandable way. As a result, communities usually use this camera to prove light experiments. In the post-processing, we learn about simple chemistry.  (English version by Cindy Nara)

Sensasi Tersendiri

Karena tidak memiliki jendela bidik dan *light meter* seperti halnya kamera modern, ketika memotret dengan KLJ kita tidak tahu hasil foto kita seperti apa sebelum mencetaknya. Rasa *deg-degan* seperti saat menggunakan kamera film/analog muncul lagi di sini.

Pada waktu pemotretan, saya tidak bisa mengintip. Saya hanya dapat menebak-nebak seberapa lebar *picture angle* yang saya miliki. Begitu juga dengan ihwal eksposurnya; lagi-lagi kita harus menggunakan “asas kira-kira.” Yang pasti, sudut lebar menjadi gaya khas KLJ.

Teknik yang “serba kira-kira” itulah yang justru memberi sensasi tersendiri bagi fotografernya. Dengan begitu, jalan untuk bereksperimen dan mengasah daya kreasi menjadi terbuka seluas-luasnya.

Makanya tak heran bila ada yang berpendapat ada unsur *fun*, *art* dan *science* dalam KLJ. *Fun* (menyenangkan) karena fotografernya harus membuat sendiri kameranya. Memotretnya pun diiringi *deg-degan*. Memprosesnya juga dikerjakan sendiri melalui proses kamar gelap yang saat ini sudah banyak ditinggalkan. Sungguh rekreatif!

Soal *art* (seni), bagi saya, karya KLJ itu unik, sangat *limited* karena reproduksinya sedikit dan sangat *hand-made*. Hasilnya memiliki citra yang menakjubkan, termasuk *nyeni*.

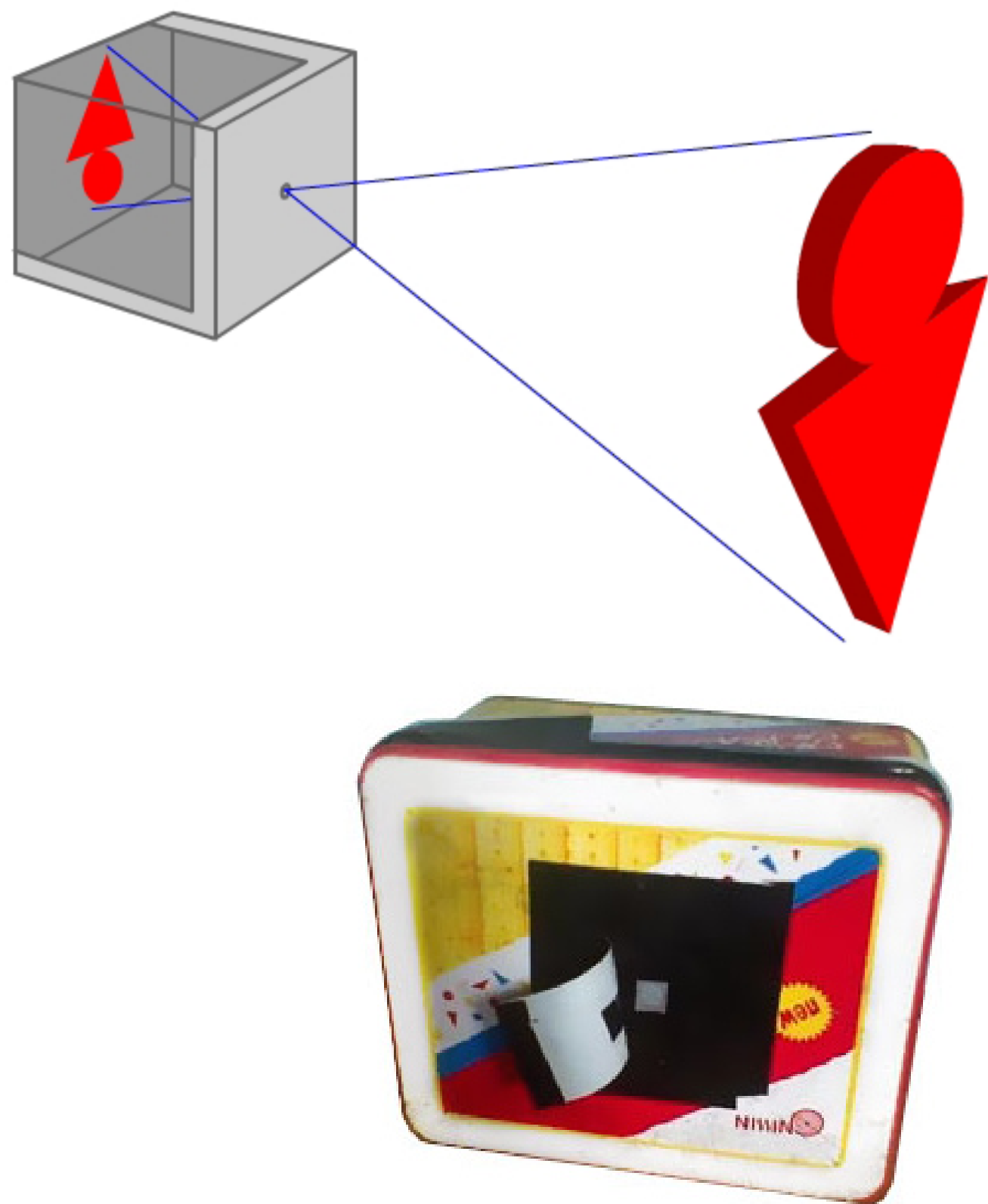
Bagaimana dengan unsur *science*-nya? KLJ jelas sarat ilmu pengetahuan. Dengannya saya belajar ilmu cahaya yang di masa sekolah dulu sangat sulit dipahami. Bahkan teori-teori cahaya bisa dijelaskan dengan mudah di sini. Makanya, komunitas kamera tersebut biasa memanfaatkan KLJ sebagai pembuktian eksperimen-eksperimen cahaya. Dalam pemrosesan hasilnya, kita pun berurusan dengan ilmu kimia secara sederhana. 



PHOTO BY MICHA RAINER PALI



PHOTO BY NICO R HARYONO



GEONATURECULTURE.BLOGSPOT.COM

Camera Building, Photographing, Printing

Building a pinhole camera is easy. I usually make it from a can or carton box. We need to paint dull-black the inside of the can or box, or line it with a piece of black velvet cloth, to prevent light reflections. Make a pinhole in one part of the can or box. There you go; a pinhole camera!

You can use a 135 or 120mm celluloid film, or any black-and-white/color photo paper. This is so easy. I can build the camera and then photograph in not more than an hour. What is more, the tools and ingredients needed are not expensive.

Since it does not have any viewfinder and light meter, what I need to do first is to predict the right exposure under an intense sunlight. Here, use your feeling.

Once we know well the character of our camera, it will be easy to decide the right exposure. In the earlier era when camera was first invented, I think everything was done in a "trial and error." Failure is not a crime. Besides, we can try again, right?

The principle of pinhole camera is simple. Put the film inside the camera body with the emulsion facing the pinhole. Then open the pinhole's cover, make some exposures of some durations, then cover back the pinhole.

Do the post-processing as usual. Put the result in a developer, stop bath and fixer liquids, then put it in clean water (the duration depends on the chemical's type and brand). After this phase, we get the negative.

To make it positive, we can do a contact printing (which is no longer performed in digital era). After the contact printing, the chemical process goes exactly the same way we make up the negative.

"Pinholing" with a Digital Camera

Can we do "pinhole" using a digital camera? Yes we can. Take off the lens from the body. Use an aluminum foil or a coke can to cover the lens' bayonet on the camera. Before that, make a hole in the aluminum foil and polish the hole using an emery cloth, then attach it to the bayonet hole using a tape. There you go; your digital pinhole camera! Since light meter and viewfinder do not work, the digital camera turns manual. Today, you can find a camera body cap having a pinhole facility.

Dari Bikin KLJ, Memotret sampai Cetak Foto

Membuat KLJ itu gampang. Saya biasa membuatnya dari kaleng bekas atau kardus. Dinding kaleng atau kardus bagian dalam kita cat dengan warna hitam dof (tidak mengkilat), atau dilapisi kain beludru hitam; fungsinya agar cahaya tidak memantul. Salah satu dinding kaleng atau kardus kita lubangi dengan jarum. Jadilah KLJ!

Medium film KLJ berupa film seluloid tipe 135 atau 120mm, atau bisa juga dengan kertas cetak foto baik hitam-putih maupun warna. Sedemikian mudahnya saya bisa membuat kamera sekaligus memotretnya hanya dalam waktu tidak lebih dari satu jam. Dan, tentunya, alat dan bahannya relatif murah.

Karena tidak ada jendela bidik dan *light meter*, maka saya pertama-tama harus tahu eksposur yang tepat di terik matahari dengan metode "kira-kira." Perasaan sangat berperan di sini.

Jika sudah hapal dengan karakter kamera yang dibuat, maka kita bisa dengan mudah menentukan eksposur. Di zaman awal ditemukan kamera, saya kira juga semua berdasarkan coba-coba. Gagal itu lumrah; bisa dicoba lagi, *kan*?

Prinsip memotret dengan KLJ mudah saja. Masukkan medium film ke dalam badan kamera dengan emulsi menghadap celah lubang jarum, lalu buka lubang jarum pada dinding kaleng atau kardus, lakukan eksposur beberapa waktu dan tutup lagi celahnya.

Pemrosesan seperti halnya *processing* saat mencetak foto. Masukkan hasil jepretan dalam cairan *developer*, *stop bath* dan *fixer*, lalu bilas dengan air (lama pencelupan tergantung jenis dan merk obat). Sampai di sini kita baru mendapatkan negatifnya.

Jika ingin dipositifkan, kita bisa melakukan cetak kontak (hal yang sudah tidak dilakukan di teknologi digital). Setelah cetak kontak, proses kimiawi berjalan seperti halnya kita membuat negatif.

Ber-KLJ dengan Kamera Digital

Bisakah ber-KLJ dengan menggunakan kamera digital? Bisa saja. Kita tinggal melepas lensa dari *body*. Gunakan *aluminum foil* atau logam tipis kaleng *soft drink* sebagai penutup bayonet lensa pada kamera. Buat dulu lubang dengan jarum pada *aluminum foil* tersebut dan haluskan lubangnya dengan amplas, setelah itu tutupkan ke lubang bayonet dan rekatkan dengan lakban dengan rapat. Jadilah KLJ dengan format digital. Lantaran *light meter* dan jendela bidik tidak berfungsi, kerja kamera digital pun jadi manual. Saat ini sudah ada beberapa produk tutup *body* kamera dengan fasilitas *pinhole*.



PHOTO BY EDIAL RUSLI

PHOTO BY DESI SURYANTO



Desi Suryanto
jendelakecil@yahoo.com

Graduated from photography department of the Indonesia Insitute of the Arts (ISI) in Yogyakarta, he is now working as a photojournalist at Harian Jogja (a local newspaper).



Menggapai Puncak Ndugu-ndugu

Photos & Text: Hovi Swastika



Nama Ndugu-ndugu mungkin agak asing di telinga kita. Tapi ketika disebut Cartenz Pyramid, kita langsung tahu karena nama tersebut sudah tersohor di dunia, apalagi di kalangan pendaki gunung.

Kedua nama itu menunjuk pada satu lokasi yang sama, yakni puncak tertinggi di kawasan Pegunungan Jaya Wijaya, Papua. Bahkan ia menjadi puncak tertinggi se-Asia Oseania dengan ketinggian 4.884 meter di atas permukaan air laut (mdpl). Saudara-saudara kita yang asli Papua menyebut puncak ini dengan “Ndugu-ndugu” yang berarti butir-butir salju, karena memang di daerah tersebut sering turun hujan salju tipis hingga butiran es yang cukup besar.

Saya dan kawan-kawan mendaki puncak nan menantang dan indah itu beberapa waktu lalu. Tentu saja kami bukan pendaki profesional, tapi hanya sekelompok karyawan sebuah perusahaan tambang, yang kebetulan punya minat yang sama. Pendakian tersebut dilakukan pada saat hari-hari *off* kami.

Selain ingin menikmati alam yang elok, kami juga ingin mengibarkan Sang Merah Putih di puncak tersebut. Bagi saya sendiri, tentunya, ada satu tambahan yang ingin saya lakukan: memotret perjalanan kami dan keindahan Jaya Wijaya.





Berlatih: Fisik & Teknik

Sebelum melakukan pendakian, tim kami yang terdiri dari 16 orang – berasal dari berbagai daerah/suku di negeri kita – sudah pasti melakukan persiapan, termasuk latihan teknik pendakian, latihan fisik hingga mental, selama sekitar satu bulan. Itu pun hanya bisa kami lakukan di hari Minggu. Untuk keperluan ini, kami dibimbing oleh seorang anggota senior dari kelompok perambah hutan dan gunung Wanadri.

Sebagaimana diketahui, perjalanan ke puncak Cartenz Pyramid tidak cuma mendaki (*hiking/trekking*), melainkan juga memerlukan keterampilan pemanjatan (*climbing*). Makanya, kami pun perlu berlatih tali-temali serta mengenal dan menggunakan sejumlah peranti pemanjatan seperti *ascender*, *descender*, *harness*, karabiner sampai tali *kernmantel*. Kami dibimbing pula untuk menguasai beberapa teknik pendakian/pemanjatan, seperti SRT (*single rope technique*), *first aid responder* dan sejenisnya.

Di samping itu, kami perlu mempersiapkan peralatan lain yang meliputi tenda, *sleeping bag*, sepatu, jaket, pakaian, *first aid kit* dan lain-lain yang layak digunakan di daerah *extreme wet weather*. Perbekalan yang juga wajib dipersiapkan antara beras, mi, coklat, kornet, bahan minuman hangat, bahan minuman segar, *snack* dan sebagainya.

Untuk mempermudah pendakian, tim kami dibagi menjadi dua, yakni tim Advance dan tim Climber. Tim yang disebut pertama berangkat lebih awal, dan punya tugas untuk memeriksa jalur serta memastikan tali-tali untuk pendakian terpasang dengan aman. Tim Climber berangkat tiga hari sesudahnya. Karena sebagian perjalanan ada yang melalui wilayah perusahaan PT Freeport Indonesia, beberapa prasyarat berkait dengan perizinan dan *safety* harus kami tuntaskan lebih dulu.



Menuju Base Camp & Aklimatisasi

Tim Climber berangkat dari Shopping Center Tembagapura, yang memiliki ketinggian sekitar 2.500 mdpl, tepat pada pukul 12.00 WIT. Dengan menggunakan bus dan *cable car*/kereta gantung, tim tiba di Bali Dump (3.000 mdpl) pada pukul 13.30.

Setelah beristirahat sejenak, perjalanan pun dimulai dengan tujuan akhir Base Camp di Lembah Danau-danau. Dari Bali Dump kami berjalan melewati hamparan rumput hijau yang dihipit oleh tebing tinggi di kiri-kanannya. Perjalanan selama 25 menit tergolong mudah dan santai karena cukup datar. Yang perlu diperhatikan di sini, tanah yang tertutup rumput itu ternyata lumayan becek dan berlumpur; jika tak hati-hati, kita bisa terjebak lumpur yang sedalam lutut orang dewasa.

Sesampai di Zebra Wall (dinding tebing yang ada di area ini bercorak garis-garis menyerupai corak kuda zebra), kami melanjutkan perjalanan ke Danau Satu. Dari sini perjalanan sudah mulai menanjak dan berat. Pada pukul 15.15, kami sejenak beristirahat sekaligus memberi kesempatan bagi rekan-rekan yang muslim untuk salat ashar. Angin yang berhembus kian membuat nikmat istirahat kami.

Di depan-atas sudah menanti rute terjal Lembah Pintu Angin yang hendak kami lalui. Disebut Lembah Pintu Angin karena

selain area yang semakin menyempit, dinding terjal pun semakin menghimpit, bahkan seringkali kita bisa mendengarkan angin yang berhembus kencang melantunkan suara alam.

Sekitar pukul 16.00, tim tiba di Base Camp dan disambut oleh para anggota tim Advance yang telah berkemah beberapa hari sebelumnya. Tempat tersebut sangat indah karena merupakan perpaduan antara tebing cadas dan danau di area lembahnya.

Keesokan harinya (hari kedua) di pagi yang sangat dingin, tim mulai mempersiapkan segala peralatan dan persediaan untuk melakukan latihan *ascending* (pendakian) ke Teras 1 dan turun kembali ke Lembah Danau-danau. Hal tersebut dilakukan untuk lebih mengenal medan dan untuk aklimatisasi.

Dalam beberapa kali saya mendaki di Pegunungan Jaya Wijaya dengan puncak yang berbeda-beda, satu hal yang paling sering menjadi masalah adalah proses aklimatisasi atau penyesuaian dengan ketinggian dan suhu yang ada. Gejala yang dihadapi biasanya kepala pusing dan perut mual. Salah satu cara mengatasinya adalah dengan berjalan turun untuk mengurangi tingkat ketinggian kita.

Latihan aklimatisasi ini memang melelahkan. Kendati demikian, kami sangat senang karena sempat menikmati dua kali hujan es dan empat kali hujan deras.





Merah Putih di Puncak

Hari Ketiga menjadi hari yang dinantikan oleh tim. Berdasarkan evaluasi dari latihan sehari sebelumnya, tim dibagi menjadi dua lagi. Tim berangkat tepat pukul 04.00 pagi, setelah menyiapkan peralatan standar seperti *ascender-descender*, *body harness*, *figure of eight*, tali, helm, lampu dan sebagainya.

Satu jam perjalanan untuk menuju dasar tebing pendakian (Yellow Valley). Matahari masih terlelap, langit berwarna biru kelam, dan bintang masih tampak jelas berkelauan. Beberapa saat kemudian dari arah timur, matahari mulai memancarkan sinar hangatnya ketika tim mulai mendaki. Tampak di kejauhan puncak Ndugu-ndugu berwarna keemasan di terpa cahaya mentari pagi.

Tim pertama bergerak perlahan bergiliran mendaki menggunakan tali menuju Teras 1, Teras 2, dan Teras 3. Tim kedua terus mengikuti dari belakang.

Mengalami udara yang semakin tipis dan menghadapi batuan cadas yang tajam, tim harus lebih berhati-hati. Selain itu *mountain sickness* sewaktu-waktu terus menjadi ancaman.

Hal yang menarik dalam pendakian puncak Ndugu-dugu adalah karakter batuan dan sudut kemiringan yang bisa mencapai 80 derajat, bahkan ada beberapa tempat yang mencapai 90 derajat. Pengertian dan kerjasama antaranggota sangat dibutuhkan di sini; karena selain menggunakan teknik *one-on-rope* hingga *anchor* berikutnya,

beberapa area yang terjal juga dipenuhi oleh batuan lepas yang sangat mudah jatuh.

Salah satu tempat yang menarik adalah yang disebut “KandangBabi.” Konon nama tersebut dipakai karena banyak pendaki yang sampai di tempat ini secara spontan mengumpat: “Babi!” Tempat tersebut merupakan patahan jurang yang sangat sulit dilalui sehingga dibuatlah lintasan *tyrolean* untuk mempermudahnya.

Setelah beragam rintangan alam yang cukup berat, tim pertama tiba di puncak. Tepat pukul 10.00 kami mengibarkan bendera Merah Putih. Berbeda dari *second summit* Ngapulu dan Cartenz Timur, puncakNdugu-ndugu tidak bertaburkan salju abadi, melainkan bebatuan terjal yang indah. Selain itu, pemandangan yang bisa dilihat dari sisi ini sangat memesonakan.

Perjuangan yang melelahkan dan berisiko itu terbayar sudah. Semua pendaki terlihat puas. Namun melihat situasi cuaca yang kurang mendukung, kedua tim memutuskan untuk segera kembali ke Base Camp.

Wilayah Jaya Wijaya hingga ke bawah memiliki keunikan tersendiri, karena daerah tersebut tidak mengenal adanya musim penghujan dan musim kemarau. Sepanjang tahun bisa saja terjadi hujan sewaktu-waktu, bahkan hampir setiap hari bisa terjadi hujan walaupun sebentar saja. Sekitar pukul 16.15, tim tiba di Base Camp dan merayakan keberhasilan ini bersama-sama. 📸



**TIP DARI
FOTOGRAFER**
Bulan Pendakian

Dikarenakan Puncak Jaya Wijaya merupakan gunung yang memiliki salju abadi, maka cuaca di daerah tersebut cenderung berbeda dari daerah lainnya di Indonesia yang memiliki dua musim. Kondisi cuaca sulit diprediksi.

Di dataran tinggi sekitar Tembagapura cenderung berkabut dan hampir setiap hari turun hujan. Matahari biasanya hanya terlihat sekitar pukul 07.00-10.00 untuk pagi, dan 15.00-16.30 pada sorenya. Bahkan hal tersebut berlaku bukan saja di daerah dataran tinggi, tapi juga daerah dataran rendah seperti Timika.

Hujan dan panas bisa datang tiba-tiba. Inilah yang membuat para pendaki sulit untuk menentukan bulan terbaik untuk merencanakan pendakian.

Obyek Foto Menarik

Papua terkenal sebagai daerah yang memiliki ragam budaya menarik. Kita bisa melihat dari cara saudara-saudara kita berpenampilan dengan baju adatnya. Namun hal tersebut sudah sulit kami temui di dataran tinggi dan wilayah Timika. Dengan demikian, obyek yang sangat menarik untuk dipotret hanyalah karakter alam bebatuan yang dihiasi tebing-tebing terjal di sekelilingnya.

Mengamankan Peranti Fotografi

Karena peralatan pendakian yang sudah cukup banyak dan berat, kiranya tak perlu membawa peralatan fotografi yang terlalu membebani. Saya sendiri hanya membawa Kamera 7D, lensa sudut lebar 10-22mm, filter CPL, dan tripod kecil.

Selama tiga hari saya tidak membawa baterai cadangan, dan ternyata *power* baterainya masih bisa bertahan hingga kami pulang. Mungkin ini juga dikarenakan kami tergolong cukup hati-hati (ekonomis) dalam pengambilan gambar.

Menghadapi medan dengan curah hujan dan kelembaban tinggi, kita perlu lebih hati-hati dalam mengamankan peranti fotografi. Yang saya lakukan adalah membungkus kamera dengan kain katun yang bersih dan tidak berdebu; lalu membungkusnya dengan kain *polyester* untuk mencegah kelembaban, dan membalutnya dengan plastik secukupnya. Baru setelah itu saya masukkan ke dalam tas kamera.

Namun bila cuaca cerah, hal-hal itu tidak saya lakukan untuk mempermudah pengoperasian kamera, walaupun sebenarnya ini juga cukup berisiko.







Hovi Swastika
masswastika@yahoo.com
hovi_swastika@fmi.com

Karyawan pada PT Freeport Indonesia yang berdomisili di Tembagapura, Papua, ini mengaku sebagai pemula dalam fotografi. Ia menggemari fotografi *nature*, *human interest* dan *model*.

baru



Panasonic Lumix DMC-GH2 Kit
w/ 14-140mm F/4-5.8 ASP MEGA OIS
16.0 Megapixel

Rp 14.450.000



Olympus E-5, SLR-body Only
12.3 Megapixel

Rp 13.550.000



Canon EOS 60D Kit
w/ EF-S 18-200mm IS
18.0 Megapixel

Rp 12.859.000



Panasonic Lumix DMC-GH2 Kit
w/ 14-42mm F/3.5-5.6 ASPH MEGA OIS
16.0 Megapixel

Rp 9.850.000



Canon EOS 60D Kit w/ 18-55mm IS
18.0 Megapixel

Rp 9.268.000



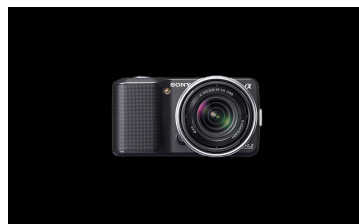
Canon EOS 60D, SLR-body Only
18.0 Megapixel

Rp 8.368.000



Canon EOS 550D, SLR-body Only
18.0 Megapixel

Rp 6.293.000



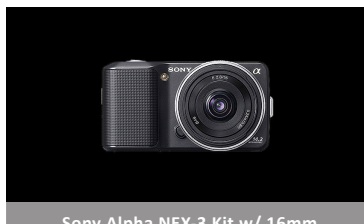
Sony Alpha NEX-3 Kit w/ 18-55mm
14.2 Megapixel

Rp 5.988.000



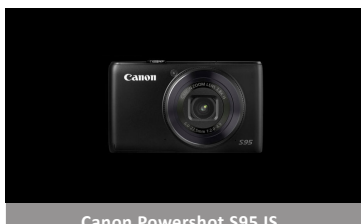
Nikon D3100 Kit w/ AF-S 18-55mm NON VR
14.2 Megapixel

Rp 5.900.000



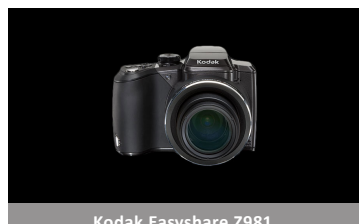
Sony Alpha NEX-3 Kit w/ 16mm
14.2 Megapixel

Rp 5.528.000



Canon Powershot S95 IS
10.0 Megapixel

Rp 3.439.000



Kodak Easyshare Z981
13.8 Megapixel

Rp 2.995.000



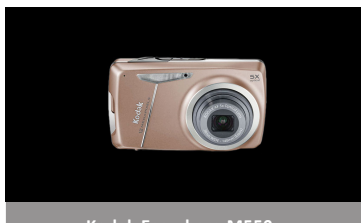
Kodak Easyshare M575
13.8 Megapixel

Rp 1.675.000



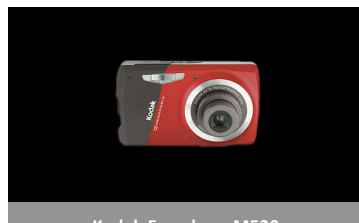
Olympus FE-47
14.0 Megapixel

Rp 1.335.000



Kodak Easyshare M550
12.0 Megapixel

Rp 1.325.000



Kodak Easyshare M530
12.0 Megapixel

Rp 1.075.000



Canon Powershot A490
10.0 Megapixel

Rp 700.000



Sigma AF 17-50mm
F/2.8 EX DC OS HSM

Rp 6.749.700

Sumber (baru):

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 633-9002, Email : info@focusnusantara.com

VICTORY Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64 Surabaya - Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per tanggal 7 Januari 2011, yang sewaktu-waktu dapat berubah

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

* Data per tanggal 7 Januari 2011, yang sewaktu-waktu dapat berubah.

bekas



Nikon D90, SLR-body Only
Kondisi: 98%
Kontak: 081317714444

Rp 7.100.000



Nikon D80, SLR-body Only
Kondisi: 95%
Kontak: 085624660068

Rp 4.600.000



Nikon F5, SLR-body Only
Kondisi: 97%
Kontak: 081386158628

Rp 2.700.000



Leica D-Lux 4
Kondisi: 90%
Kontak: (021) 92212121

Rp 6.300.000



Canon G11
Kondisi: 99%
Kontak: 0856222261

Rp 3.500.000



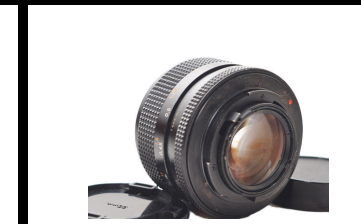
Nikon Coolpix L110
Kondisi: 95%
Kontak: (021)94294343

Rp 1.750.000



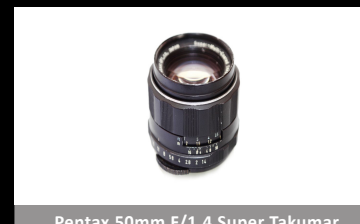
Nikon AF-S 24-70mm F/2.8G ED
Kondisi: 95%
Kontak: (021)56954888

Rp 14.650.000



Carl Zeiss PLANAR T* 50mm F/1.4
Kondisi: 94%
Kontak: (021)92021564

Rp 2.650.000



Pentax 50mm F/1.4 Super Takumar
Kondisi: 90% Kontak: 081329581146

Rp 860.000



Canon Speedlite 580EX II DS
Kondisi: 98% Kontak: (021)68099303

Rp 3.500.000



Canon STE-2
Kondisi: 99% Kontak: 0816713432

Rp 1.250.000



Slik Pro 500DX
Kondisi: 98% Kontak: (021)33318753

Rp 1.200.000

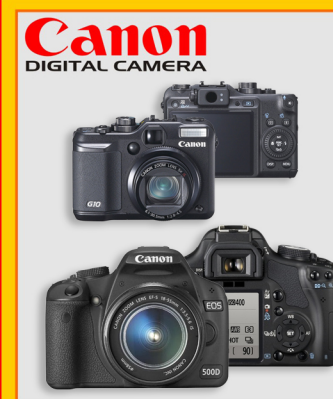


www.focusnusantara.com

Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

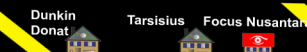
S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com



Peta Lokasi



Jl. KH. Hasyim Ashari

2011-30 exposure 119 Duta Merlin

Olympus PEN E-PL1



Yang menarik dari kamera jenis Micro Four Thirds buatan Olympus ini adalah desainnya yang mungil, tapi kemampuannya setingkat kamera DSLR yang umumnya berdimensi lebih besar. Dengan bobot yang juga jauh lebih ringan, E-PL1 tak bakal membuat pegal pundak saat Anda membawanya untuk *hunting* foto.

Seperti halnya DSLR, kita bisa mengganti-ganti lensanya. Bahkan kini semakin banyak variasi lensa yang tersedia untuk jenis kamera ini. Semakin leluasa pula peluang kita untuk berkreasi dengannya.

Desainnya memang terlihat sangat retro, termasuk *mode dial*-nya yang lebih menyerupai bentuk yang ada pada kamera film lama. Hanya saja di sini opsi-opsinya sudah mutakhir. Ada iAuto, Program, pilihan prioritas *shutter* dan *aperture*, manual penuh, Movie (720p), Scene (19 pilihan) dan Art. Tampaknya kesemuanya itu diturunkan dari DSLR Olympus, dan di E-PL1 Anda bisa langsung menambahkan efek khusus pada jepretan Anda.

E-PL1 menggunakan sensor 12.3 MP Live MOS yang biasa diterapkan pada DSLR Olympus. Peranti *imaging* ini menjadi salah satu *selling point* utama dari jenis PEN, sebab ia delapan kali lebih besar dibanding peranti yang dipasang pada

kamera-kamera kompak/saku. Sensor yang besar tentunya akan mampu menghasilkan warna-warna yang lebih bagus dan *noise* yang lebih kecil saat digunakan memotret dalam kondisi *low-light*. Bahkan pada ISO 3200, *noise*-nya masih terkendali.

Untuk pemotretan makro, hasilnya sangat tajam. Sementara fasilitas filer Pop Art-nya sungguh menyenangkan. Menurut sejumlah *review*, hasil video (720p pada 30 fps) tampil cukup bagus di layar HDTV melalui koneksi HDMI, kendati tidak tergolong istimewa.

Kamera yang bodinya berdimensi 11,5 cm (W) x 7,2 cm (H) x 4,2 cm (D) dan berbobot 269 gram (tanpa baterai) ini memang merupakan kamera yang menyenangkan. Selain nyaman di genggam, *focusing* E-PL1 tergolong cepat berkat sistem AF dengan 11 area. Fasilitas ini bisa dibilang mengagumkan karena E-PL1 tidak memiliki *assist lamp* untuk AF-nya.

Satu lagi yang menarik, yakni sistem penstabil gambar (*image shift stabilization*) yang sudah *built-in*. Dengan demikian, setiap lensa yang Anda pasang sudah langsung distabilkan. Fitur membantu menghilangkan *blur*, dan tentunya menghemat pengeluaran Anda karena tak perlu membeli lensa-lensa IS yang biasanya lebih mahal.

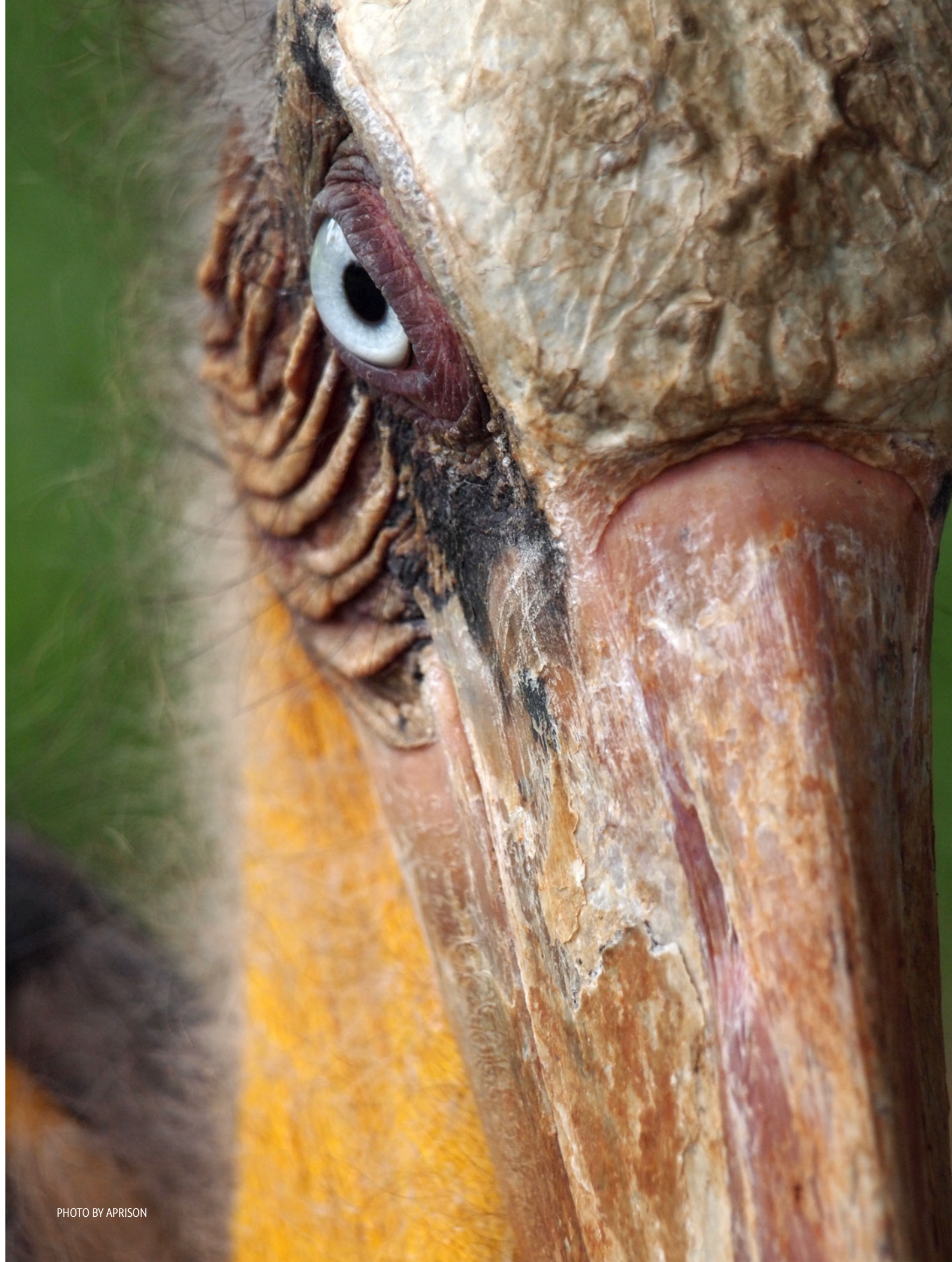


PHOTO BY APRISON



User: **Andi Setiawan**

E-mail: andisw@live.com

Kameranya mungil, lensa-lensanya pun relatif kecil; benar-benar nyaman untuk selalu dibawa dan tidak membuat lelah jika digunakan dalam waktu lama. E-PL1 sangat cocok untuk saya yang gemar membawa kamera di setiap aktivitas.

Fiturnya cukup lengkap yang meliputi *HD movie recording*, *internal flash*, dan *IS* sudah di dalam bodi. Kemampuan *live view*-nya sangat baik. “*What you see is what you get*” – kira-kira istilah itu pantas untuk diberikan pada kamera ini.

Ada lima pengaturan dalam fitur canggih *iAuto*, yaitu pengaturan *WB*, *brightness*, saturasi, *speed*, dan *blur*. Kelimanya digunakan hanya dengan menekan tombol atas atau bawah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Benar-benar sangat praktis!

Fasilitas *Art Filter* yang dimiliki berguna untuk menciptakan hasil foto yang lebih kreatif. Selain itu, kamera ini juga sudah dilengkapi dengan kemampuan *editing foto* dari dalam kamera.



User: Aprison

E-mail: aprison@medcoenergi.com

Saya, sebagai penggemar fotografi yang terbiasa dengan DSLR, pada awalnya tidak langsung tertarik membeli PEN. Saat EP1 dan EP2 dikeluarkan, saya masih mencermati apa fitur dan hasilnya. Setelah E-PL1 diluncurkan, barulah mulai tertarik untuk membeli kamera PEN. Alasan utama membelinya adalah bahwa kamera ini ringan dan gampang dibawa ke mana-mana.

Setelah saya bandingkan sendiri dengan kamera DSLR Olympus, ternyata banyak keunggulan pada PEN ini, terutama dalam hal *dynamic range* dan detail. Penggunaan prosesor True Pic V+ membuat *image quality* yang dihasilkan PEN juga cukup bagus.

Kamera ini memiliki fitur video – meskipun jarang saya gunakan, *scene iAuto* untuk pemula, dan *picture mode* baru yaitu *iEnhance* yang warnanya berada di tengah-tengah antara warna natural dan *vivid*. Adanya Art Filter seperti Pop Art, Diorama, Soft Focus, Grainy BW, Gentle Sephia, juga membuat pengguna bisa lebih kreatif, terutama bagi yang awam soal *software* pengolah gambar seperti Photoshop.

Asyiknya, semua lensa kamera 4/3 Olympus masuk di kamera ini, dengan menggunakan adapter. Bahkan lensa-lensa analog kamera merek lain pun bisa dicangkokkan dengan menggunakan adapter. PEN menjadi pilihan teman-teman pengguna non-Olympus untuk menjadi kamera kedua selain DSLR mereka.

Kelemahan PEN, menurut saya, adalah terjadi *shutter lag* kira-kira 1/8 detik; menyulitkan saya untuk membuat foto *panning* dan melakukan *freeze* momen yang cepat – *speed* dibatasi sampai 1/2000. Kamera ini menggunakan Live View, tapi kadang-kadang saya juga butuh mengintip lewat View Finder kalau cuaca terik, tapi saya harus membeli lagi tambahan itu.

Untuk kebutuhan *traveling* atau kegiatan fotografi yang simpel, memanfaatkan PEN adalah solusi terbaik buat saya.





PHOTOS BY APRISON



User: I Gede Rezza Permadi

E-mail: gede_rezza@yahoo.com

Hasil gambar yg dihasilkan sangat jernih. Layar LCD HyperCrystal berukuran 2.7" dengan Anti-Reflective Coating yang bermuatan 230.000 pixel, masih terlihat cerah untuk me-review hasil jepretan di tengah siang yang terik.

Kamera ini sangat ideal untuk para pemula alias yang baru belajar fotografi. Sangat mudah dioperasikan di berbagai kondisi. Kita tinggal pilih *scene mode* yang diinginkan.

Menurut saya, kelemahan kamera ini terletak pada responnya yang agak lambat. Namun toh itu tak perlu khawatir, karena ada fasilitas penstabil gambar untuk mengurangi *blur* pada foto akibat guncangan.





PHOTO BY I GEDE REZZA PERMADI



PHOTO BY YUDO NAWANTORO

User: Yudo Nawantoro

E-mail: yudo_nawantoro@yahoo.com

Kecil, ringan dan tidak banyak tombol yang membingungkan; itu kesan pertama saya ketika memegangnya. Yang hebat dari kamera ini, menurut saya, adalah kombinasi *shooting mode* iAuto, Noise Reduction dan Image Stabilizer yang mampu menjaga ketajaman foto akibat guncangan tangan pada kondisi minim cahaya. Sampai dengan ISO 1600, *noise* masih bisa ditoleransi dan foto masih terlihat cukup tajam.

Untuk pemula dan fotografer senior yang tak mau dipusingkan dengan setingan kamera, iAuto layak dijadikan pilihan. Saya sendiri selalu menggunakan iAuto jika mengambil foto tanpa *flash* pada kondisi minim cahaya, seperti di dalam ruangan atau malam hari. Umumnya, hasil foto dari mode iAuto selalu tampak lebih cerah dan tajam dibanding jika kita men-*setting* kamera sendiri.

Meskipun serba auto, bukan berarti kita pasrah dengan setingan otomatis kamera. Dengan menekan tombol START/OK, maka kita dapat memilih untuk menaikkan saturasi warna, menaikkan kecerahan, bahkan menambah *blur* di latar belakang obyek. Asyiknya, semua perubahan itu dapat langsung dilihat di layar LCD kamera. Sayangnya, pada kondisi siang hari yang terik, layar LCD ini agak sulit dilihat. Saya seringkali harus menutup LCD ini dengan tangan agar dapat melihat gambarnya dengan jelas.

Satu lagi yg menjadi andalan kamera ini adalah fasilitas picture mode i-Enhance. Dengan mode ini, kamera akan mendeteksi *scene* foto apa yang sedang kita ambil. Kemudian kamera akan menaikkan

beberapa warna tertentu sehingga diharapkan bisa membuat foto tersebut menjadi lebih mengesankan, tentunya tanpa mengabaikan komposisi dan POI yang menarik.

Untuk otofokus, meskipun cepat untuk ukuran *live view*, jangan diharapkan secepat otofokus kamera DSLR. Karena itu, kamera ini kurang cocok untuk pemotretan olah raga. Meskipun begitu, dengan memakai lensa M.Zuiko yang berlabel MSC (Movie & Still Compatible) seperti lensa 14-150mm f/4-5.6, selain otofokusnya lebih cepat, suara motor otofokusnya juga lebih senyap dibanding lensa standar.

Jika anda membeli kamera ini, jangan lupa untuk membeli baterai cadangan. Umumnya dalam kondisi *full*, baterainya sanggup untuk 500 kali jepretan. Namun jika kita sering melihat-lihat hasil foto dan mengeditnya, maka baterai akan cepat habis.

O ya, hasil foto kita dapat langsung diedit di kamera. Fasilitas edit yang tersedia di antaranya untuk menaik-turunkan saturasi warna, mempercerah area gelap, mengubah aspek *ratio*, *cropping*, dan lain-lain.

Yang menarik adalah jika kita memotret dengan setingan aspek *ratio* 4:3, maka hasil fotonya dapat secara fleksibel di-*crop* ke format 3:2, 16:9 dan 6:6 atau dapat juga di-*crop* sampai sekecil-kecilnya sehingga cocok untuk para penggemar makro yang ingin mengisolasi obyek fotonya. Namun jika aspek *ratio*-nya selain 4:3, hasil foto tidak dapat di-*crop* dan diubah ke aspek *ratio* yang lain. ■



PHOTOS BY YUDO NAWANTORO



Next Review: Canon EOS 60D

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 21 Januari 2011.

Symbols

3D Bloggie [61](#)

128 GB [62](#)

A

art [89](#)

Asia Oseania [99](#)

B

Base Camp [106](#)

bebatuan [112](#)

Bloggie entry model [61](#)

Bloggie Touch [61](#)

Bogor [42](#)

C

Camera Glasses [58](#)

Canon 5D Mark II [8](#)

cans [80](#)

Cartenz Pyramid [99](#)

carton boxes [80](#)

CF [62](#)

chemical [93](#)

Christopher Morris [16](#)

climbing [103](#)

D

Dan Chung [18](#)

decisive moment [12](#)

Desi Suryanto [79](#)

DSLR [8](#)

E

Eddy Hasby [4](#)

Edial Rusli [84](#)

efek [84](#)

emulsi [93](#)

emulsion [93](#)

F

filter CPL [112](#)

FISIP [67](#)

Fotografer.net [60](#)

Fotografi Jurnalistik Klub [67](#)

fun [89](#)

H

HDSLR [16](#)

HD video [8](#)

hiking [103](#)

I

Indonesian triumvirate [24](#)

iPad [62](#)

J

Jaya Wijaya [99](#)

Joby [62](#)

K

kaleng bekas [80](#)

kamera lubang jarum [80](#)

kardus [80](#)

KLJ [80](#)

Komunitas Lubang Jarum Indonesia [80](#)

Kristupa Saragih [58](#)

L

Lady Gaga [58](#)

M

mi [42](#)

Micro Four Thirds [120](#)

motion [8](#)

Mount Dempo [59](#)

multimedia [12](#)

N

Ndugu-ndugu [99](#)

noodles [42](#)

NTSC [16](#)

O

Olympus PEN E-PL1 [120](#)

P

Pagar Alam [59](#)

PAL [16](#)

Papua [99](#)

Philip Bloom [18](#)

Photography Workshop [59](#)

photo shoot [59](#)

pinhole camera [80](#)

Polaroid [58](#)

proses kimiawi [93](#)

R

Raiyani Muharramah [40](#)

Ray Bachtiar [80](#)

Rully Trisaputra [59](#)

S

sago-made [48](#)

sagu [42](#)

science [89](#)

self-containment [24](#)

Sony [61](#)

SPOT Photographers [58](#)

sudut lebar [112](#)

Suryo Priyantoro [58](#)

T

tas kamera [61](#)

tebing [112](#)

terigu [42](#)

tradisional [42](#)

traditional [42](#)

tripod [112](#)

U

UAJY [67](#)

ulang tahun [60](#)

unique effect [84](#)

V

videografi [8](#)

videography [8](#)

video HD [8](#)

Vincent Laforet [18](#)

W

wanita [61](#)

wheat-made [48](#)



exposure

Edisi 31, Februari 2011



PHOTOS BY MICHA RAINER PALI

Ekspresi Visual

Kesan mendalam terhadap sejumlah pengalaman dalam kehidupan memang kadang terlampau sulit untuk diekspresikan lewat kata-kata. Karena menyangkut rasa, bentuk-bentuk visual sepertinya lebih nikmat untuk dijadikan sebagai medium penyampaian.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Cindy Nara

Desainer Grafis

Philip Sigar

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Ag. Farano Gunawan Moniaga

Distribusi & Sirkulasi Online

Abner Armadani

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com